

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap individu dalam hidupnya mengalami tahapan-tahapan perkembangan untuk menuju dewasa. Salah satu tahapan yang tersulit adalah masa remaja. Pada tahap ini, remaja mengalami banyak perubahan atau yang dikenal dengan istilah transisi. Perubahan terjadi pada banyak aspek baik fisik, sosial, psikis dan lainnya. Perubahan fisik yang terjadi pada laki-laki seperti munculnya jakun, munculnya bulu-bulu halus di beberapa titik, warna suara menjadi berat dan terjadinya mimpi basah. Pada perempuan mulai menstruasi, munculnya payudara, tumbuhnya bulu-bulu halus di beberapa titik dan lain-lain. Pada aspek sosial, hubungan sosial mereka menjadi semakin luas remaja tidak hanya menjalin hubungan dengan orang tua, tetapi dengan teman-teman yang di dalamnya ada sebutan persahabatan dan percintaan, hingga hubungan sosial dengan orang dewasa di lingkungan masyarakatnya. Secara psikis perubahan pada remaja seperti perubahan emosi, pencarian identitas diri dan lain-lain.

Saat perubahan dialami remaja maka perlu beradaptasi dengan kondisi barunya. Dalam beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, remaja menghadapi masalah-masalah yang lebih kompleks lagi. Masalah-masalah yang muncul menjadi tantangan baru bagi remaja untuk dapat menyesuaikan egonya sendiri. Dalam menghadapi masalah ini, remaja sering mengalami krisis emosi. Jika remaja dapat mengatasi masalah dengan baik, maka perkembangan emosinya akan matang dan dapat beradaptasi secara baik dengan lingkungan sosialnya. Ditegaskan dalam bukunya Somantri, dimana individu yang mencapai perkembangan baru akan mengalami tantangan baru yang kemudian harus berhadapan pula dengan krisis emosi. Jika individu dapat

**Farah Yuval Syahriar, 2018**

***KETERAMPILAN MENGELOLA EMOSI ANAK TUNALARAS MELALUI  
PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI LPKA KELAS II BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

menghadapi krisis tersebut maka perkembangan egonya mengalami kematangan dan dapat beradaptasi secara baik dengan lingkungan sosialnya (2007, hlm.155).

Lain halnya ketika remaja mengalami kegagalan menyelesaikan konflik, remaja akan mengalami gangguan emosi. Ketidakstabilan emosi sering menimbulkan perilaku negatif, misalnya mudah marah dan mudah tersinggung, kurang mampu memahami perasaan orang lain, berperilaku agresif, menarik diri dan sebagainya (Somantri, 2007, hlm.152-153).

Bentuk gangguan tingkah laku yang nampak akibat gangguan emosi akan nampak dalam hubungannya dengan orang lain. Seperti, kecemasan, agresif, impulsif, menunjukkan kegelisahan, kekhawatiran, dan ketakutan. Namun, dapat juga ditunjukkan dengan tingkahlaku menyerang, meberontak, dan susah diatur (Somantri, 2007, hlm.155)

Penyimpangan tingkah laku dapat terjadi dan dalam keadaan apa saja yang tidak dapat diprediksi. Misal, mereka menjadi malas untuk belajar di sekolah, membolos, senang keluyuran, melarikan diri dari rumah, hingga ke tingkat parah seperti menyalahgunakan narkoba, pemerkosaan, pembunuhan dan lain-lain yang menyebabkan anak harus berhadapan dengan hukum. Anak yang berkonflik dengan hukum dikenal dengan istilah Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH).

Berdasarkan hasil pendahuluan yang dilakukan di LPKA Sukamiskin pada tanggal 24 Agustus 2017, anak didik LPKA Kelas II Bandung memiliki kelemahan dalam mengelola emosi. Hal ini dinampakkan dengan perbuatan yang menyimpang, yaitu pelecehan seksual, pelanggaran ketertiban umum, hingga pembunuhan. Penuturan salah seorang petugas LPKA beberapa penyebab anak didik melakukan perbuatan itu diantaranya adalah karena pergaulan yang bebas seperti anaknya memang sudah biasa melakukan seks bebas. “Melakukan pembunuhan juga ada yang karena motif dendam, adapula yang tadinya hanya mau ambil paksa motor orang tapi pemiliknya ngelawan, karena anak ini takut jadi membunuh.” tutur petugas LPKA bernama Nuurul.

**Farah Yuval Syahriar, 2018**

***KETERAMPILAN MENGELOLA EMOSI ANAK TUNALARAS MELALUI  
PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI LPKA KELAS II BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Peneliti melakukan studi pendahuluan berikutnya pada tanggal 13 September 2017 dengan mewawancarai salah seorang anak didik LPKA yang terlibat dalam kasus pembunuhan berinisial AR, ia mengaku bahwa pergaulannya salah, bergabung dengan geng motor, dan berteman dengan anak-anak sekolah yang hedonis. “Dulu saya menjual apapun yang saya punya dari orang tua, sampai obat-obatan juga saya jualin ke temen-temen di geng dan otomatis saya juga make.” ungkapnya. Tuturnya uang yang ia dapatkan untuk berfoya-foya. AR juga bercerita tentang kasusnya yang melakukan pembunuhan dikarenakan rasa sakit hati terhadap temannya. Ia mengatakan perasaannya kepada peneliti bahwa ia kesal karena teman-teman di luar sana menjauhi ia setelah tersangkut kasus pembunuhan.

Berdasarkan masalah yang ditemukan dari teori-teori sebelumnya dan kedua studi pendahuluan tersebut peneliti menemukan titik temu bahwa mereka kurang mampu mengelola emosi sehingga mereka tidak dapat mengendalikan diri dari perilaku yang menyimpang. Sejatinya, kemampuan mengelola emosi menjadi sangat penting dalam berkehidupan sosial remaja karena dengan kemampuan itu individu dapat mengungkapkan atau mengekspresikan emosinya secara tepat dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Namun, kemampuan mengelola emosi ini tidak secara alamiah terbentuk begitu saja. Kemampuan mengelola emosi perlu adanya stimulus respon dan pelatihan baik yang disadari maupun tidak disadari.

Sedangkan, pengendalian diri merupakan dampak dari pengelolaan emosi. Untuk bisa mengendalikan diri, remaja harus bisa mengenali emosi dan mengelola emosinya baik emosi negatif maupun positif. Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan menyadari segala perasaan dan mengarahkan emosinya pada tindakan yang benar. Jika individu memiliki kemampuan mengelola emosi yang baik, individu tersebut akan lebih objektif dan realistis dalam menganalisis permasalahannya (Safaria dan Saputra, 2009, hlm.9).

Remaja yang berhadapan dengan hukum memiliki penilaian diri yang rendah terhadap dirinya sendiri dan merasa takut untuk

**Farah Yuval Syahriar, 2018**

***KETERAMPILAN MENGELOLA EMOSI ANAK TUNALARAS MELALUI  
PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI LPKA KELAS II BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

kembali ke masyarakat seperti perasaan tidak berguna bagi orang lain, perasaan rendah diri, tidak percaya diri, perasaan bersalah yang mengakibatkan mereka merasa ada jarak dengan lingkungan (Somantri, 2007, hlm.157).

Beberapa upaya untuk membina keterampilan anak yang berkonflik dengan hukum telah dilakukan oleh LPKA Kelas II Bandung dengan berbagai pola sebagaimana yang diatur dalam Keputusan Menteri Kehakiman R.I Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990 dijelaskan sebagai berikut, “tujuan diadakannya Lembaga Pemasyarakatan adalah agar dapat menjadi manusia seutuhnya, memantapkan iman (ketahanan mental) mereka, membina mereka agar mampu berintegrasi secara wajar di dalam kehidupan kelompok selama dalam Lembaga Pemasyarakatan dan kehidupan yang lebih luas (masyarakat) setelah menjalani pidananya.”

Pembinaan mental spiritual merupakan salah satu pembinaan yang dilakukan oleh LPKA Kelas II Bandung. Pendekatan spiritual ini sudah banyak diteliti dalam hubungannya dengan kesehatan individu yaitu sehat secara fisik, psikologis, sosial dan sehat secara spiritual. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hawari dimana ia menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kebermaknaan spiritual dengan kesehatan mental seseorang (dalam Safaria dan Saputra, 2012, hlm.228).

Dari masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat kasus seorang anak tunalaras dalam aspek keterampilan mengelola emosi melalui kegiatan pembinaan mental spiritual di LPKA Kelas II Bandung, peneliti akan mengangkat kasus dengan judul **“Keterampilan Mengelola Emosi Anak Tunalaras Melalui Kegiatan Pembinaan Mental Spiritual di LPKA Kelas II Bandung”**.

**Farah Yuval Syahriar, 2018**

***KETERAMPILAN MENGELOLA EMOSI ANAK TUNALARAS MELALUI  
PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI LPKA KELAS II BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

## **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini terfokus pada pelaksanaan pembinaan mental spiritual dan keterampilan mengelola emosi anak tunalaras di LPKA Kelas II Bandung.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program pembinaan mental spiritual untuk membina keterampilan mengelola emosi anak tunalaras di LPKA Kelas II Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembinaan mental spiritual untuk membina keterampilan mengelola emosi anak tunalaras di LPKA Kelas II Bandung?
3. Hambatan apa yang dialami dalam kegiatan pembinaan mental spiritual untuk membina keterampilan mengelola emosi anak tunalaras di LPKA Kelas II Bandung?
4. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembinaan mental spiritual untuk membina keterampilan mengelola emosi anak tunalaras di LPKA Kelas II Bandung?
5. Bagaimana tingkat keberhasilan pembinaan mental spiritual untuk membina keterampilan mengelola emosi anak tunalaras di LPKA Kelas II Bandung?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian tentunya ada tujuan yang ingin dicapai dari sebuah penelitian tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

### **1. Tujuan Penelitian**

Farah Yuval Syahriar, 2018

***KETERAMPILAN MENGELOLA EMOSI ANAK TUNALARAS MELALUI  
PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI LPKA KELAS II BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**a. Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa pembinaan keterampilan mengelola emosi dalam kegiatan pembinaan mental spiritual dan tingkat keberhasilan pembinaan mental spiritual dalam membina keterampilan mengelola emosi di LPKA Kelas II Bandung.

**b. Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembinaan mental spiritual untuk membina keterampilan mengelola emosi anak tunalaras di LPKA Kelas II Bandung.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan mental spiritual untuk membina keterampilan mengelola emosi anak tunalaras di LPKA Kelas II Bandung meliputi pengaplikasian dari rencana kegiatan yang sudah disusun.
- 3) Untuk mengetahui faktor penghambat dalam proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual untuk membina keterampilan mengelola emosi anak tunalaras di LPKA Kelas II Bandung.
- 4) Untuk mengetahui langkah atau upaya untuk mengatasi hambatan yang terjadi agar kegiatan pembinaan mental spiritual untuk membina keterampilan mengelola emosi terlaksana dengan optimal di LPKA Kelas II Bandung.
- 5) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembinaan mental spiritual untuk membina keterampilan mengelola emosi anak tunalaras ditinjau dari hasil penerapan kegiatan pembinaan mental spiritual melalui cara mengelola emosi, dan perilaku anak didik yang dapat diamati dalam kegiatan sehari-hari baik saat pembinaan mental spiritual

**Farah Yuval Syahriar, 2018**

***KETERAMPILAN MENGELOLA EMOSI ANAK TUNALARAS MELALUI  
PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI LPKA KELAS II BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

sedang berlangsung maupun saat berkegiatan di sekolah, dan tanggapan petugas blok asrama.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Dalam setiap penelitian tentu memiliki kegunaan baik teoritis dan juga praktis. Dalam penelitian ini kegunaannya sebagai berikut:

### **a. Teoritis**

- 1) Sebagai karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi pendidikan khusus pada khususnya.
- 2) Untuk menambah informasi dan wawasan secara teoritis untuk membina keterampilan mengelola emosi anak tunalaras melalui kegiatan pembinaan mental spiritual di LPKA Kelas II Bandung.

### **b. Praktis**

- 1) Bagi peneliti: Untuk menambah wawasan bagi peneliti mengenai proses kegiatan pembinaan mental spiritual untuk membina keterampilan mengelola emosi anak tunalaras.
- 2) Bagi pihak LPKA: sebagai tambahan referensi ilmu dan pengetahuan tentang pembinaan mental spiritual untuk membina keterampilan mengelola emosi anak tunalaras.
- 3) Bagi masyarakat: untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai pembinaan mental spiritual untuk membina keterampilan mengelola emosi anak tunalaras di LPKA.

**Farah Yuval Syahriar, 2018**

***KETERAMPILAN MENGELOLA EMOSI ANAK TUNALARAS MELALUI  
PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI LPKA KELAS II BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu